

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesudah jatuh, manusia tidak dibiarkan Allah. Sebaliknya, Allah memanggil dia dan memberitahukan kepadanya atas cara yang penuh rahasia, kemenangannya atas yang jahat dan kebangkitan dari kejatuhannya.¹ Dalam panggilan hidup umat beriman, sering terjadi penyangkalan atau pengingkaran terhadap Tuhan yang diimani. Realitas penyangkalan ini sesungguhnya tidak bisa dihindari sejak manusia diciptakan.

Dalam sejarah kehidupan umat beriman sejak zaman Daud hingga Gereja modern sekarang ini kejatuhan akan penyangkalan terhadap Tuhan adalah hal yang biasa terjadi. Allah itu baik secara tak terbatas dan segala karyanya baik. Tidak ada seorang yang luput dari pengalaman penderitaan, kebobrokan alami yang rupanya sudah termasuk keterbatasan ciptaan dan terutama tidak ada seorang pun dapat mengelak kejahatan moral.² Manusia sehebat apapun tak pernah luput dari sederet kejatuhan dalam dosa dan penderitaan.

Kenyataan jatuh dalam ujian iman dan keberadaan dalam situasi berdosa menunjukkan kerapuhan manusia. Hal ini juga menunjukkan bahwa sekalipun manusia adalah ciptaan Allah yang paling luhur dan sempurna dibandingkan

¹ Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam H. Embuiru (penerj.), (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995), no. 410. Pengutipan selanjutnya akan disingkat KGK.

² *KGK*, no. 385.

dengan ciptaan lainnya, ia tetaplah ciptaan yang tidak melebihi penciptanya.³ Kesempurnaan manusia hanyalah sebutir debu dari kesempurnaan Allah.

Sejak manusia diciptakan Allah sudah berfirman: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej.1:28). Manusia sudah diberi kebebasan untuk menguasai alam ciptaan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan manusia. Manusia diberi kekuatan otak dan fisik untuk menguasai alam. Kekuatan secara fisik ini terkadang salah diartikan dan salah digunakan. Karena salah digunakan inilah maka terkadang kekuatan manusia inilah yang menjadi penyebab kejatuhan manusia itu sendiri. Manusia menganggap dirinya mampu untuk melakukan segala sesuatu. Karena anggapan yang salah ini kemudian manusia bebas untuk melakukan segala sesuatu menurut persepsi dirinya sendiri, tanpa memikirkan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah. Yang menyebabkan hal ini adalah manusia tidak tahu dan sadar bahwa yang berada di balik kekuatannya sebagai manusia adalah Allah sendiri sebagai penciptanya.

Tuli akan suara Allah yang memanggilnya, manusia menjadi buta untuk rencana Allah yang pelaksanaannya telah dipercayakan kepadanya. Maka dari itulah kekacauan ada di mana-mana. Terus-menerus dalam sejarah timbul kemungkinan-kemungkinan baru untuk menjawab panggilan Allah dan ikut serta melaksanakan rencana-Nya dan tiap-tiap kali manusia menutup dirinya dan menolak panggilan hidupnya. Di dalam hati manusia ada suatu "ketidakmampuan" untuk memenuhi panggilannya hidupnya, suatu

³ Bdk. W. S. Karmeilet, *Manusia: Siapakah Engkau*, dalam J. Wahjosudibjo (penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 38.

kecenderungan yang gelap untuk mengutamakan cinta diri yang palsu di atas cinta kasih yang tulus kepada Allah dan sesama.⁴

Perikop yang dibahas penulis adalah Lukas 22:54-62, yang adalah perikop tentang penyangkalan Petrus terhadap Yesus. Petrus adalah murid yang memiliki proses panggilan yang unik, di mana keterpanggilan Petrus berawal dan berada dalam aktivitasnya setiap hari sebagai nelayan (Lukas 5:1-11). *Duc in altum*, yang berarti bertolaklah ke tempat yang dalam, adalah “panggilan” Petrus. Sebelum proses pengangkatan menjadi murid, Simon sudah mengalami mukjizat besar dalam hidupnya. Mukjizat besar itu adalah eksistensinya sebagai penjaja ikan namun dipanggil oleh Yesus menjadi penjaja manusia. Waktu yang tepat untuk Simon dan kawan-kawannya menjala ikan adalah pada saat malam hari.⁵ Namun datanglah Yesus kemudian menyuruh Simon untuk menebarkan jala pada waktu siang hari. Dalam benak Simon, mustahil lah mendapatkan ikan pada siang hari. Namun Yesus dengan kuasanya mengarahkan Petrus bahwa terang adalah waktu yang tepat untuk menebarkan jala, dalam hal ini menjala manusia dan membawanya kepada terang abadi yaitu Kristus sendiri.

Isi perikopnya bahwa Petrus yang tetap mengikuti Yesus hingga ke rumah Imam besar, meskipun Petrus mengikuti Yesus dari jauh. Di dalam rumah Imam besar itu dekat perapian, Petrus menyangkal hubungannya dengan Yesus. Petrus menyangkali Yesus sebanyak tiga kali, dan dari penyangkalan itu terpenuhilah apa yang telah dikatakan Yesus dalam perjamuan malam terakhir

⁴ T. Gilarso, S. J., *Kamulah Garam Dunia, Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 50.

⁵ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 164. (Dalam teks Lukas, nama Simon Petrus mulai disebutkan secara lengkap pada saat Petrus di panggil menjadi murid Yesus, sebelumnya hanya disebutkan dengan nama Simon, nama rangkap *Simon Petrus* muncul hanya pada perikop penangkapan ikan. Dengan penulisan nama seperti ini Lukas mau menggarisbawahi secara khusus panggilan Simon).

bahwa “Aku berkata kepadamu, Petrus, hari ini ayam tidak akan berkokok, sebelum engkau tiga kali menyangkal, bahwa engkau mengenal Aku.” Dan persis pada penyangkalan yang ketiga ayam pun berkokok, Yesus pun menoleh kepada Petrus dengan penuh rasa iba dan kasih. Petrus teringat kata-kata Yesus pada malam perjamuan terakhir itu. Memori itu membuat Petrus menyesal karena menyadari kesalahannya lalu pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya.

Keterpilihan teks Lukas 22:54-62 menyentuh persoalan penyangkalan demikian yang dialami manusia. Manusia sering jatuh terlalu jauh dalam ujian kehidupan terlebih dalam hal ujian iman. Manusia hendaknya menyadari bahwa Allah yang mampu menyelamatkannya, bukan sebaliknya kemampuan dirinya yang sanggup untuk menyelamatkan diri manusia. Hal ini bisa dilihat dari lambang penginjil Lukas yakni *anak lembu*. Anak lembu adalah binatang yang biasanya dipakai sebagai kurban; dan Lukas melihat bahwa Yesus adalah kurban untuk seluruh dunia. Ia adalah Juru Selamat dunia.⁶ Yesus berkorban di atas kayu salib untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.

Dosa manusia adalah keadaan dimana manusia mau mengganti kedaulatan Allah dengan kedaulatannya sendiri; mau menggeser Allah supaya dapat berkuasa sendiri; mau mengganti aturan Allah dengan aturannya sendiri. Kelemahan Petrus adalah ia merasa harus menguasai situasi dalam kedudukannya sebagai pengurus kerajaan, dengan menganggap dirinya mampu menangani misteri-misteri Allah⁷: “Tuhan, aku bersedia masuk penjara dan mati bersama-sama dengan Engkau.” (Luk 22:33) Kesalahannya bahwa bahwa ia mau memainkan sendiri bagian yang

⁶William Barclay, *The Daily Study Bible: The Gospel Of Luke* dalam Dr. A.A. Yewangoe (penerj.), “Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Lukas,” (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 1992), hlm. 3.

⁷Bdk. Kardinal C. M. Martini, *L’evangelizzatore In San Luca* dalam Leo L. Ladjar ofm. (penerj), “pemberita Injil, Dalam Injil Santo Lukas,” (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 84.

utama. Justru karena hal ini dalam rumah Imam besar itu, dalam proses penyangkalannya akan hubungannya dengan Yesus sebanyak tiga kali, Petrus secara khusus mendapat pelajaran dalam hal kelemahan yang merendahkan dirinya sebagai manusia yang tidak mampu menghadapi situasi yang genting.

Penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali itu dipatahkan oleh “pandangan”⁸ Yesus sebagai rahmat kasih pengampunan atas kelemahan Petrus itu.

William Barclay, dalam bukunya mengatakan bahwa tidak menjadi soal apa yang Petrus buat, bagaimanapun hebatnya kejatuhannya itu, namun ia tetap memperlihatkan kesetiiaannya kepada Yesus. Terdapat pengharapan bagi seorang yang bahkan apabila berbuat dosa toh tetap diburu oleh kebaikan.⁹ Karena itu, penulis akan mengkaji tema ini dalam tulisan, di bawah judul: **TUHAN MEMANDANG PETRUS SEBAGAI RAHMAT KASIH PEMULIHAN IMAN, (Sebuah Refleksi Eksegetis Atas Teks Lukas 22:54-62).**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Luk 22:54-62

Faktor yang mendorong penulis untuk memilih teks Luk 22:54-62 sebagai berikut:

- a. Penulis terkesan dengan sikap Yesus yang berbelaskasihan dalam pandangan-Nya yang teduh kepada Petrus ketika ayam berkokok.
- b. Penulis tertarik dengan perikop Luk 22:54-62, karena dalam perikop ini Lukas menambahkan suatu adegan terakhir yang penuh makna yaitu peristiwa Tuhan memandangi Petrus, yang mana tambahan ini hanya terdapat dalam Injil Lukas saja.

1.3 Perumusan Masalah

⁸ *Pandangan* yang dimaksud penulis adalah peristiwa Yesus Memandang Petrus, seterusnya bila ada kata pandangan maka yang dimaksud penulis adalah peristiwa agung tersebut.

⁹ William Barclay, *Op. Cit.*, hlm. 401

Bertolak dari alasan-alasan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa persoalan pokok untuk dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalah dibuat dalam bentuk pertanyaan yang lahir dari penelusuran atas teks Lukas 22:54-62. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain:

1. Bagaimana gambaran Injil Lukas secara umum dan Luk 22:54-62 secara khusus?
2. Bagaimana tinjauan eksegetis teks Luk 22:54-62?
3. Apa tema-tema penting dalam teks Luk 22:54-62?
4. Apa makna memandang dalam teks Luk 22:54-62?
5. Apa pesan teologis dan relevansinya dari teks Luk 22:54-62?

1.4 Tujuan Penulisan

Penulis bermaksud mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Selain itu refleksi pribadi juga berperan dalam tulisan ini untuk membangun dan menghasilkan suatu karya yang bersifat ilmiah.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mendalami peristiwa penyangkalan Petrus dalam teks Luk 22:54-62
2. Untuk memahami tema-tema penting dalam teks Luk 22:54-62.
3. Untuk mendalami makna memandang dalam teks Luk 22:54-62
4. Untuk mengetahui bagaimana Yesus mengangkat kembali Petrus dari kejatuhan yang dialami Petrus.
5. Pemahaman secara mendalam tentang makna pemulihan dari pandangan Tuhan Yesus kepada Petrus.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen pada Umumnya dan Pembaca pada Khususnya

Tulisan ini dimaksudkan bagi umat Kristen ataupun pembaca untuk semakin menyadari bahwa kekuatan manusia tidaklah seberapa jikalau tanpa intervensi Tuhan, dan juga umat Kristen semakin menyadari dan mengimani Kristus sebagai Sang Juruselamat.

1.5.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Fakultas Filsafat

Tulisan ini diharapkan mendorong semua masyarakat UNWIRA pada umumnya dan FF pada khususnya, untuk semakin beriman akan Kristus sebagai Sang Juruselamat sejati.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Bagi penulis sendiri, tulisan ini bermaksud memenuhi tuntutan akademis lembaga pendidikan. Selain tuntutan tersebut penulis menyadari bahwa pentingnya meletakkan kelemahan penulis sebagai manusia biasa dalam kesempurnaan Allah sebagai Juruselamat sejati bagi penulis, dan juga ini merupakan sebuah langkah awal penulis untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang isi dan warta Injil Lukas. Melalui karya ini juga penulis pun terbantu dalam mengasah kemampuan yang diperoleh dalam proses perkuliahan. Dengan demikian, penulis berharap agar semua usaha tersebut mampu memperdalam wawasan penulis sebagai umat yang benar-benar mengerti sabda yang diberikan oleh setiap pewarta sabda.

1.6 Metodologi Penulisan

Dalam menghimpun data, penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis memadukan berbagai sumber untuk mendapatkan referensi bagi tulisan ini. Selanjutnya dalam upaya memahami dan mendiskripsikan data-data yang ada demi menguji hipotesis yang diajukan, penulis menggunakan metode penafsiran Kitab Suci yang ada.

1.6.1 Pemahaman Umum

Pada tahap ini penulis akan membuat penyelidikan eksternal atas teks pilihan dengan meliputi gambaran Injil Lukas secara umum dan hal-hal umum yang berkaitan dengan judul penulisan.

1.6.2 Penyelidikan Internal

Penyelidikan ini berpusat atau berkonsentrasi sepenuhnya pada teks pilihan. Penulis akan menyelidiki apakah teks pilihan secara internal memiliki hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lain. Hubungan kesalingan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Dalam tahap ini penulis akan menyelidiki beberapa hal utama antara lain:

1.6.2.1 Pembatasan Teks

Pembatasan teks ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Teks Luk 22:54-62 adalah teks yang otonom, satu unit yang bisa diteliti. Untuk itu perlu dibuat pengamanan daerah perbatasan. Daerah perbatasan itu meliputi teks yang mendahului (Luk 22:47-53) dan teks yang mengikuti (Luk 22:63-71).

1.6.2.2 Analisis Struktur Teks

Analisis ini dimaksudkan untuk melihat tiang-tiang penopang teks dari Luk 22:54-62. Struktur teks adalah komponen-komponen yang menunjukkan bahwa teks ini merupakan satu kesatuan.

1.6.2.3 Analisis Kosa Kata

Kata-kata kunci yang paling sering digunakan oleh penginjil dalam karyanya akan ditelaah secara khusus dan cermat. Apakah kata-kata itu digunakan secara kebetulan atau memiliki maksud tertentu.

1.6.2.4 Analisis Ayat-Ayat

Penjelasan ayat per ayat yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui makna terdalam dari setiap ayat dan melihat apakah setiap ayat ada hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

1.6.2.5 Analisis Teologis

Bagian ini merupakan analisis teologi tentang teks. Namun penulis tidak membuat satu bagian khusus tentang ini. Refleksi teologis akan penulis sisipkan pada bagian pembuktian tesis dan kesimpulan.